

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terumbu karang (*coral reef*) merupakan ekosistem pantai yang khas di daerah tropis dan mempunyai produktivitas primer serta keragaman biota yang tinggi. Terumbu karang hidup di kawasan tropis yang memerlukan intensitas cahaya matahari. Kondisi yang paling baik untuk pertumbuhan karang di suatu perairan adalah yang mempunyai kedalaman 15 – 20 meter, bahkan ia juga dapat hidup pada kedalaman 60 – 70 meter dengan perkembangan yang tidak sempurna (Miswar, 2006).

Luas terumbu karang Indonesia saat ini adalah 42.000 km² atau 16,5 % dari luasan terumbu karang dunia, yaitu seluas 255.300 km². Dari 1184 jumlah lokasi terumbu karang yang ada di Indonesia, Indonesia bagian barat memiliki 536 lokasi terumbu karang dimana, 5,22% lokasi terumbu karang masih sangat baik, 29,29% lokasi terumbu karang baik. 35,26% lokasi terumbu karang cukup baik dan 30,22% lokasi terumbu karang kurang baik. Indonesia bagian tengah memiliki 327 lokasi terumbu karang diantara 5,81% lokasi terumbu karang sangat baik. 29,66% lokasi terumbu karang baik. 43,73% lokasi terumbu karang cukup baik dan 20,80 % lokasi terumbu karang kurang baik. Sedangkan untuk Indonesia bagian Timur memiliki 321 lokasi terumbu karang diantaranya 4,94% lokasi terumbu karang sangat baik. 21,18% lokasi terumbu karang baik. 34,58% lokasi terumbu karang cukup baik dan 39,25 lokasi terumbu karang kurang baik (Coremap, 2014).

Indonesia bagian barat mempunyai lokasi terumbu karang tepatnya di Pantai Binasi, Kecamatan Sorkam Barat- Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara.

Saat ini kondisi terumbu karang telah mengalami kerusakan yang diakibatkan oleh tingkah laku manusia itu sendiri, pemanfaatan sumber daya alam cenderung bersifat merusak dan tidak mempertimbangkan aspek keseimbangan ekosistemnya. Menurut Westmacott (2000), degradasi terhadap kondisi terumbu karang di sejumlah wilayah Indonesia terjadi akibat perbuatan manusia dan karena bencana alam seperti *coral bleaching*, angin topan dan tsunami. Terjadinya degradasi ekosistem terumbu karang ini dikhawatirkan akan menurunkan keragaman semua spesies organisme yang hidup tergantung dengannya (Westmacott, 2000).

Terumbu karang berperan penting sebagai habitat, memijah bagi ikan-ikan (*spawning ground*), tempat mencari makan (*feeding ground*), asuhan dan pembesaran bagi telur serta anak-anak ikan (*nursery ground*), dan sebagai tempat bersembunyi (*sheltering ground*) bagi biota yang ada di terumbu itu sendiri maupun biota dari perairan di sekitarnya. yang bertujuan untuk memulihkan ketersediaan (stok) sumberdaya ikan (Miswar, 2006).

Salah satu peran dari terumbu karang yaitu dapat mengurangi dampak dari pemanasan global. Terumbu karang dengan kondisi yang baik memiliki fungsi yang cukup luas, yaitu memecah ombak dan mengurangi erosi. Terumbu karang juga berfungsi mengurangi karbon yang lepas ke atmosfer sehingga dapat mengurangi kerusakan ozon. Tetapi pada terumbu karang dengan kondisi kurang baik terjadi pengurangan kapur yang mengakibatkan turunnya permukaan terumbu karang. Sehingga gelombang laut tidak dapat lagi dipecah oleh terumbu karang yang letaknya menjadi jauh di bawah permukaan laut. Lambat laun, terjangan gelombang laut mengeruk dataran rendah menjadi laut (Yogaswara, 2005).

Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sering bertentangan dengan keseimbangan ekosistem laut khususnya terumbu karang. Penangkapan ikan yang berlebihan dengan menggunakan pukat/ trawl harimau, bom, racun sianida, pencemaran limbah industri, limbah rumah tangga, pembukaan tambak, pengerukan pasir dilaut dan tumpahan minyak dilaut (Amir, 2011), semuanya akan berdampak pada kelestarian terumbu karang. Bila Terumbu karang mengalami kerusakan atau terjadi kerusakan maka akan mempengaruhi keseimbangan ekosistem laut.

Berdasarkan permasalahan yang disebutkan diatas, konservasi atau pelestarian terumbu karang dapat dijadikan salah satu alternatif untuk memperbaiki keseimbangan ekosistem terumbu karang. Menurut Chair (2003) beberapa usaha yang dapat dilakukan dalam melindungi ekosistem terumbu karang yaitu dengan adanya konservasi dalam pengolahan perikanan tropis terutama di daerah-daerah pantai. Dan konservasi biasanya dilakukan ketika stok atau sampel tidak runtuh atau habis, akan lebih baik jika konservasi dilakukan dengan mengkombinasikan dengan tindakan-tindakan pengelolaan lainnya.

Dalam melakukan konservasi terumbu karang selain dari pemerintah, partisipasi siswa dan masyarakat dalam pelestarian ekosistem terumbu karang. Yang juga mempunyai peranan yang tidak kalah penting, baik secara individual maupun kelompok. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2009 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup (UU No.2/2009) Pasal 6 ayat (1) yang berbunyi, “setiap orang mempunyai hak dan kewajiban untuk berperan serta dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup”. Dalam penjelasannya ditegaskan bahwa hak dan kewajiban setiap orang sebagai anggota masyarakat untuk berperan serta dalam kegiatan pengelolaan lingkungan hidup mencakup baik

terhadap perencanaan maupun tahap-tahap perencanaan dan penilaian (Yudia, 2013).

Kearifan lokal, sistem kepercayaan masyarakat, pengetahuan-pengetahuan tradisional, hukum adat yang berhubungan dengan pengelolaan sumberdaya perikanan dan kelautan tampak belum menjadi perhatian yang serius. Kekurangan dalam mengintegrasikan kekayaan lokal (setempat) juga menyebabkan kegagalan dalam upaya pengelolaan sumberdaya alam pesisir. Di beberapa tempat/daerah di Indonesia terdapat kebiasaan adat istiadat yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal/tradisional untuk menjaga keberlangsungan hidup sumberdaya alam pesisir dan tentunya dalam hal ini masyarakat memegang peranan yang penting sebagai pengelola sumberdaya alam. Tradisi dan hukum adat yang mempunyai kaitan dan bermanfaat terhadap upaya pengelolaan sumberdaya pesisir dan laut (Stefanus, 2007).

Sebagai masyarakat yang tinggal di daerah pesisir pantai, mereka beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan berupa hutan bakau dan terumbu karang secara intensif. Hal itu akan menimbulkan pola untuk bertahan hidup dan pemanfaatan lingkungan alam secara maksimal. Daerah pesisir yang terdiri atas lingkungan kelautan menyediakan berjuta hasil alam yang melimpah untuk dimanfaatkan oleh masyarakat. Tidak hanya bisa mengambil hasil alam, namun masyarakat juga harus bisa menjaga, mengelola, dan melestarikan kawasan tersebut demi kepentingan semua orang.

Perilaku masyarakat sebagai sebuah kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan yang sesuai dengan pola pikir dan tradisi setempat, yang diharapkan mampu memunculkan konsep dan cara menjaga keseimbangan pelestarian lingkungan. Berbagai macam bantuk pantangan, larangan, tabu, pepatah-petitih

dan berbagai tradisi lainnya dapat mengungkapkan beberapa pesan yang memiliki makna sangat besar bagi pelestarian lingkungan khususnya sumberdaya pesisir (Zulkarnain, 2008).

Dengan demikian membangun pendidikan diluar sekolah melalui kearifan lokal sangatlah tepat. Hal ini dikarenakan pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan anak untuk selalu dekat dengan situasi konkrit yang mereka hadapi sehari-hari. Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan sebuah contoh pendidikan yang mempunyai relevansi tinggi bagi kecakapan pengembangan hidup, dengan berpijak pada pemberdayaan keterampilan serta potensi lokal pada tiap-tiap daerah (Retno, 2011).

Penurunan kearifan lokal dengan anak-anak pesisir sangatlah penting, dikarenakan seiring berjalannya zaman kearifan lokal hampir dilupakan oleh kalangan muda, pemanfaatannya agar para anak-anak ataupun kalangan muda tahu mana yang boleh dilakukan dan mana yang dilarang dalam pelestarian Ekosistem Terumbu Karang. Pendidikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan persepsi dan sikap masyarakat terutama remaja sebagai penerus dalam menjaga dan melestarikan ekosistem wilayah pesisir (Siaila, 2013)

Pembentukan persepsi dan sikap generasi muda tidak hanya didapatkan dari pendidikan informal atau hanya pendidikan keluarga saja, melainkan, memerlukan pendidikan yang sistematis melalui pendidikan Formal (Saiala, 2013).

Sebagian besar masyarakat di kawasan pantai Binasi, Kabupaten Tapanuli Tengah berprofesi sebagai nelayan dan berinteraksi dengan terumbu karang yang terdapat di daerah tersebut. Meningkatnya aktivitas masyarakat di daerah ini membuat tingkat kebutuhan semakin tinggi dan tentu berdampak bagi ekosistem

di sekitarnya seperti terumbu karang. Dalam hal ini untuk menjaga keseimbangan ekosistem sangat diperlukannya pengetahuan, perspsi dan sikap dari tiap masyarakat dan siswa sekitar mengenai pentingnya peranan terumbu karang dan pemanfaatan terumbu karang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat ditentukan Identifikasi Masalahnya yaitu:

1. Banyak masyarakat yang kurang mengintegrasikan kekayaan lokal (setempat) juga menyebabkan kegagalan dalam upaya pengelolaan sumberdaya ekosistem terumbu karang.
2. Pengetahuan terhadap kelestarian terumbu karang yang didapat siswa masih sangat rendah.
3. Persepsi siswa dalam kelestarian ekosistem terumbu karang.masih kurang.
4. Kurangnya sikap kepedulian siswa dalam kelestarian terumbu karang.
5. Kurangnya pembelajaran kearifan lokal dalam menjaga kelestarian lingkungan laut khususnya terumbu karang.
6. Pengetahuan masyarakat terhadap kelestarian ekosistem terumbu karang masyarakat yang masih rendah.
7. Persepsi masyarakat dalam kelestarian ekosistem terumbu karang.masih kurang.
8. Sikap masyarakat dalam kelestarian ekosistem terumbu karang yang masih kurang.

9. Dalam pendidikan formal disekolah masih kurangnya pengintegrasian potensi lokal dengan bahan ajar disekolah khususnya terumbu karang.
10. Kurangnya sosialisasi terhadap kelestarian ekosistem terumbu karang dipantai Binasi, Sorkam, Kabupaten Tapanuli Tengah.
11. Tidak semua bahan aja yang digunakan disekolah pada topik ekologi mencakup isu-isu disekitar kehidupan siswa khususnya terumbu karang.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan diatas Maka peneliti ini dibatasi pada:

1. Pengetahuan siswa SMP terhadap ekosistem terumbu karang di pantai Binasi, Sorkam, Tapanuli Tengah
2. Persepsi siswa SMP terhadap kelestarian ekosistem terumbu karang di pantai Binasi, Sorkam, Tapanuli Tengah.
3. Sikap siswa SMP terhadap kelestarian ekosistem terumbu karang di pantai Binasi, Sorkam, Tapanuli Tengah.
4. Pengetahuan siswa SMP terhadap kelestarian ekosistem terumbu karang berdasarkan jenis kelamin di pantai Binasi, Sorkam, Tapanuli Tengah.
5. Persepsi siswa SMP terhadap kelestarian ekosistem terumbu karang berdasarkan jenis kelamin di pantai Binasi, Sorkam, Tapanuli Tengah.
6. Sikap siswa SMP terhadap kelestarian ekosistem terumbu karang berdasarkan jenis kelamin di pantai Binasi, Sorkam, Tapanuli Tengah.
7. Hubungan pengetahuan dengan persepsi siswa SMP terhadap ekosistem terumbu karang pantai Binasi, Sorkam, Tapanuli Tengah.
8. Hubungan pengetahuan dengan sikap siswa SMP terhadap ekosistem terumbu karang pantai Binasi, Sorkam, Tapanuli Tengah.

9. Hubungan persepsi dengan sikap siswa SMP terhadap ekosistem terumbu karang pantai Binasi, Sorkam, Tapanuli Tengah.
10. Pengaruh jenis kelamin terhadap tingkat pengetahuan, persepsi, dan sikap siswa SMP di pantai Binasi?
11. Pengetahuan masyarakat terhadap kelestarian ekosistem terumbu karang di pantai Binasi, Sorkam, Tapanuli Tengah
12. Persepsi masyarakat terhadap kelestarian ekosistem terumbu karang di pantai Binasi, Sorkam, Tapanuli Tengah.
13. Sikap masyarakat terhadap kelestarian ekosistem terumbu karang di pantai Binasi, Sorkam, Tapanuli Tengah.
14. Hubungan pengetahuan dengan persepsi siswa SMP terhadap ekosistem terumbu karang pantai Binasi, Sorkam, Tapanuli Tengah.
15. Hubungan pengetahuan dengan sikap siswa SMP terhadap ekosistem terumbu karang pantai Binasi, Sorkam, Tapanuli Tengah.
16. Hubungan persepsi dengan sikap siswa SMP terhadap ekosistem terumbu karang pantai Binasi, Sorkam, Tapanuli Tengah.
17. Perbandingan pengetahuan terhadap ekosistem terumbu karang antara siswa SMP dengan masyarakat pantai Binasi, Sorkam, Tapanuli Tengah
18. Perbandingan persepsi terhadap ekosistem terumbu karang antara siswa SMP dengan masyarakat pantai Binasi, Sorkam, Tapanuli Tengah
19. Perbandingan sikap terhadap ekosistem terumbu karang antara siswa SMP dengan masyarakat pantai Binasi, Sorkam, Tapanuli Tengah

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengetahuan siswa tentang ekosistem terumbu karang di pantai Binasi, Sorkam, Tapanuli Tengah?
2. Bagaimana persepsi siswa terhadap kelestarian terumbu karang di pantai Binasi, Sorkam, Tapanuli Tengah?
3. Bagaimana sikap siswa terhadap kelestarian terumbu karang di pantai Binasi, Sorkam, Tapanuli Tengah?
4. Bagaimana pengetahuan siswa SMP terhadap kelestarian ekosistem terumbu karang berdasarkan jenis kelamin di pantai Binasi, Sorkam, Tapanuli Tengah?
5. Bagaimana persepsi siswa SMP terhadap kelestarian ekosistem terumbu karang berdasarkan jenis kelamin di pantai Binasi, Sorkam, Tapanuli Tengah?
6. Bagaimana sikap siswa SMP terhadap kelestarian ekosistem terumbu karang berdasarkan jenis kelamin di pantai Binasi, Sorkam, Tapanuli Tengah?
7. Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan dengan persepsi siswa SMP terhadap ekosistem terumbu karang pantai Binasi, Sorkam, Tapanuli Tengah?
8. Apakah terdapat hubungan pengetahuan dengan sikap siswa SMP terhadap ekosistem terumbu karang pantai Binasi, Sorkam, Tapanuli Tengah?
9. Apakah terdapat hubungan persepsi dengan sikap siswa SMP terhadap ekosistem terumbu karang pantai Binasi, Sorkam, Tapanuli Tengah?
10. Apakah terdapat pengaruh jenis kelamin terhadap tingkat pengetahuan, persepsi, dan sikap siswa SMP di pantai Binasi, Sorkam, Tapanuli Tengah?
11. Bagaimana pengetahuan masyarakat tentang terumbu karang di pantai Binasi, Sorkam, Tapanuli Tengah?

12. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap kelestarian terumbu karang di pantai Binasi, Sorkam, Tapanuli Tengah?
13. Bagaimanaa sikap masyarakat terhadap kelestarian terumbu karang di pantai Binasi, Sorkam, Tapanuli Tengah?
14. Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan dengan persepsi masyarakat terhadap ekosistem terumbu karang di pantai Binasi, Sorkam, Tapanuli Tengah?
15. Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap masyarakat terhadap ekosistem terumbu karang di pantai Binasi, Sorkam, Tapanuli Tengah?
16. Apakah terdapat hubungan antara persepsi dengan sikap masyarakat terhadap ekosistem terumbu karang di pantai Binasi, Sorkam, Tapanuli Tengah?
17. Apakah terdapat Perbandingan pengetahuan terhadap ekosistem terumbu karang antara siswa SMP dengan masyarakat pantai Binasi, Sorkam, Tapanuli Tengah?
18. Apakah terdapat Perbandingan persepsi terhadap ekosistem terumbu karang antara siswa SMP dengan masyarakat pantai Binasi, Sorkam, Tapanuli Tengah?
19. Apakah terdapat Perbandingan sikap terhadap ekosistem terumbu karang antara siswa SMP dengan masyarakat pantai Binasi, Sorkam, Tapanuli Tengah?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengetahuan siswa SMP terhadap ekosistem terumbu karang di pantai Binasi, Sorkam, Tapanuli Tengah.
2. Persepsi siswa SMP terhadap kelestarian ekosistem terumbu karang di pantai Binasi, Sorkam, Tapanuli Tengah.
3. Sikap siswa SMP terhadap kelestarian ekosistem terumbu karang di pantai Binasi, Sorkam, Tapanuli Tengah.
4. Pengetahuan siswa SMP terhadap kelestarian ekosistem terumbu karang berdasarkan jenis kelamin di pantai Binasi, Sorkam, Tapanuli Tengah.
5. Persepsi siswa SMP terhadap kelestarian ekosistem terumbu karang berdasarkan jenis kelamin di pantai Binasi, Sorkam, Tapanuli Tengah.
6. Sikap siswa SMP terhadap kelestarian ekosistem terumbu karang berdasarkan jenis kelamin di pantai Binasi, Sorkam, Tapanuli Tengah.
7. Hubungan pengetahuan dengan persepsi siswa SMP terhadap ekosistem terumbu karang pantai Binasi, Sorkam, Tapanuli Tengah.
8. Hubungan pengetahuan dengan sikap siswa SMP terhadap ekosistem terumbu karang pantai Binasi, Sorkam, Tapanuli Tengah.
9. Hubungan persepsi dengan sikap siswa SMP terhadap ekosistem terumbu karang pantai Binasi, Sorkam, Tapanuli Tengah.
10. Pengaruh jenis kelamin terhadap tingkat pengetahuan, persepsi, dan sikap siswa SMP di pantai Binasi?
11. Pengetahuan masyarakat terhadap kelestarian ekosistem terumbu karang di pantai Binasi, Sorkam, Tapanuli Tengah

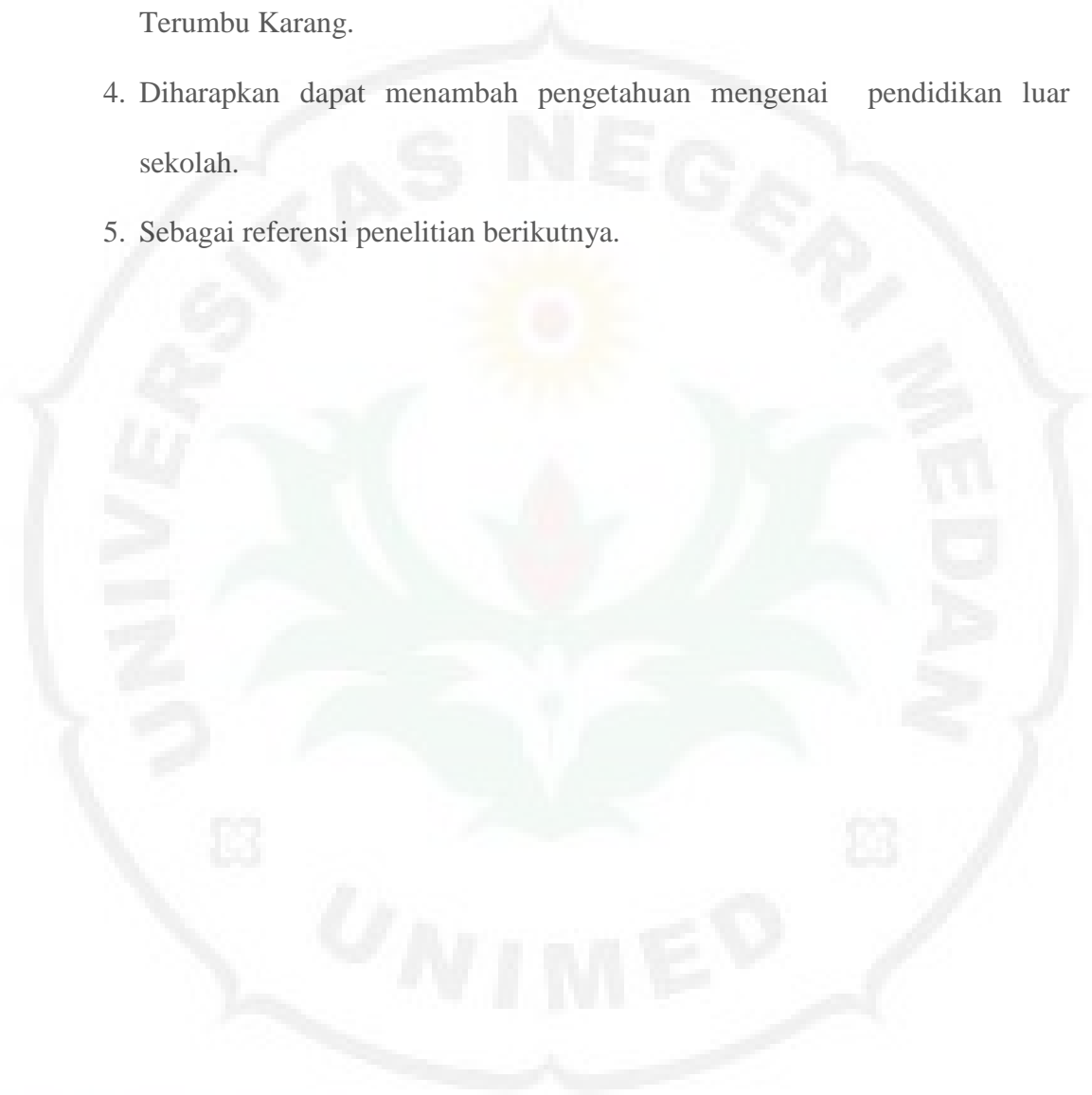
12. Persepsi masyarakat terhadap kelestarian ekosistem terumbu karang di pantai Binasi, Sorkam, Tapanuli Tengah.
13. Sikap masyarakat terhadap kelestarian ekosistem terumbu karang di pantai Binasi, Sorkam, Tapanuli Tengah.
14. Hubungan pengetahuan dengan persepsi siswa SMP terhadap ekosistem terumbu karang pantai Binasi, Sorkam, Tapanuli Tengah.
15. Hubungan pengetahuan dengan sikap siswa SMP terhadap ekosistem terumbu karang pantai Binasi, Sorkam, Tapanuli Tengah.
16. Hubungan persepsi dengan sikap siswa SMP terhadap ekosistem terumbu karang pantai Binasi, Sorkam, Tapanuli Tengah.
17. Perbandingan pengetahuan terhadap ekosistem terumbu karang antara siswa SMP dengan masyarakat pantai Binasi, Sorkam, Tapanuli Tengah
18. Perbandingan persepsi terhadap ekosistem terumbu karang antara siswa SMP dengan masyarakat pantai Binasi, Sorkam, Tapanuli Tengah
19. Perbandingan sikap terhadap ekosistem terumbu karang antara siswa SMP dengan masyarakat pantai Binasi, Sorkam, Tapanuli Tengah

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan:

1. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kurikulum yang baik dalam pendidikan Formal, non Formal, dan kurikulum muatan lokal siswa tentang kelestarian terumbu karang.
2. Diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya mengetahui pembelajaran mengenai kearifan lokal pesisir.

3. Diharap dapat menambah pengetahuan bagaimana melestarikan Ekosistem Terumbu Karang.
4. Diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pendidikan luar sekolah.
5. Sebagai referensi penelitian berikutnya.



THE
Character Building
UNIVERSITY